



Eksplorasi Warisan Budaya Melayu: Seni, Kuliner, dan Festival yang Menyatu di Masyarakat

Elmustian Elmustian^{1*}, Viona Julya Marsha², Elisia Elisia³, Nasya Aprilia Fitri⁴,
Naila Amri⁵, Helicya Fitriani⁶, Surya Darma⁷, Winda Triski⁸
¹⁻⁸ Universitas Riau, Indonesia

Alamat : Jl. HR. Soebrantas km 12,5 Panam, Riau, Indonesia

Email : elmustian@lecturer.unri.ac.id^{1*}, viona.julya2208@student.unri.ac.id²,
elisia3772@student.unri.ac.id³, nasya.aprilias183@student.unri.ac.id⁴, naila.amri5265@student.unri.ac.id⁵,
helicya.fitriani5077@student.unri.ac.id⁶, surya.darma7370@student.unri.ac.id⁷,
winda.triski3120@student.unri.ac.id⁸

Abstract, *The cultural heritage of the Malay community encompasses various significant aspects that reflect its richness, values, and identity, from social systems to festivals celebrating tradition. The Malay community is known for its egalitarian approach, evident in their language, social interactions, and open markets where nobles and commoners could mingle freely. Traditional arts and crafts, performing arts, and cuisine showcase the unique and rich cultural heritage passed down through generations. Pulau Penyengat, as a cultural and historical symbol, holds deep historical significance with landmarks like the Sultan Riau Grand Mosque and literary works by Raja Ali Haji, demonstrating its role in the spread of religion and culture. Events such as the Malay Cultural Festival and the Lampu Colok Festival play crucial roles in strengthening social bonds and introducing Malay culture to a wider audience. Preserving these elements is essential not only to maintain identity but also to inspire future generations to continue the traditions and noble values of the nation.*

Keywords : Malay culture, Malay arts, identity of the Malay community, Malay

Abstrak, Warisan budaya Melayu mencakup berbagai aspek penting yang mencerminkan kekayaan, nilai, dan identitas masyarakatnya, dari sistem sosial hingga festival yang merayakan tradisi. Masyarakat Melayu dikenal dengan sikap egaliter, terlihat dari bahasa dan interaksi mereka, serta kehidupan di pasar yang terbuka bagi semua kalangan. Kesenian dan kerajinan tangan, seni pertunjukan, dan kuliner tradisional menggambarkan keunikan dan kekayaan budaya yang diwarisi dari generasi ke generasi. Pulau Penyengat, sebagai pusat kebudayaan, memiliki peninggalan sejarah yang mendalam, seperti Masjid Raya Sultan Riau dan karya sastra Raja Ali Haji, menunjukkan peranannya dalam penyebaran agama dan kebudayaan. Festival budaya Melayu dan Festival Lampu Colok adalah bentuk perayaan yang memperkuat rasa kebersamaan dan memperkenalkan kebudayaan Melayu kepada masyarakat luas. Keseluruhan aspek ini memperkuat pentingnya melestarikan dan merayakan warisan budaya Melayu sebagai bagian dari identitas dan kebanggaan bangsa.

Kata Kunci : Budaya melayu, Kesenian melayu, Identitas masyarakat melayu, Tradisi Melayu traditions.

1. PENDAHULUAN

Setiap masyarakat memiliki sistem kebudayaan yang berbeda-beda (Putro et al., 2012). Kebudayaan yang dimiliki masyarakat tersebut memiliki sejarah dan perkembangannya sendiri (Soputan, 1988). Kebudayaan sama seperti halnya makhluk hidup yang lahir berkembang dan mati. Kebudayaan suatu daerah atau komunitas juga tidak terlepas dari pengaruh keadaan di sekitarnya. Pada hakikatnya, kebudayaan yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat pada awalnya, lahir sebagai proses adaptasi masyarakat atau kelompok tersebut dengan keadaan di

sekitarnya (Putro et al., 2012). Hal ini menjadikan kebudayaan satu wilayah dengan wilayah lainnya memiliki perbedaan.

Kebudayaan Melayu adalah salah satu kebudayaan besar di Nusantara yang memiliki warisan yang kaya dan beragam (Kling, 2003). Sejak berabad-abad lalu, kebudayaan ini telah berkembang pesat dan menjadi salah satu pusat peradaban yang berpengaruh di Asia Tenggara. Keunikan kebudayaan Melayu terlihat dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari sistem sosial, seni, kuliner, hingga festival, yang semua itu mencerminkan nilai-nilai keegaliteran, keramahmatan, dan keterbukaan terhadap perbedaan (Tarwiyani, 2021). Dalam konteks sosial, masyarakat Melayu dikenal memiliki ikatan komunitas yang kuat, di mana solidaritas dan gotong royong menjadi prinsip utama yang mengatur interaksi antarwarga (Thamrin, 2003).

Seni dan budaya Melayu meliputi berbagai bentuk ekspresi seperti tarian, musik, dan seni rupa yang mencerminkan pengaruh tradisi lokal maupun pengaruh dari luar seperti India, China, dan Arab (Tarwiyani, 2021). Salah satu contoh yang paling menonjol adalah seni tari seperti *zapin* dan *rikad*, yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sarana untuk menyampaikan cerita dan pesan moral. Di bidang seni rupa, ukiran dan motif-motif tradisional seperti batik, tenunan songket, dan anyaman bambu menjadi simbol kekayaan estetika dan keterampilan tangan para seniman Melayu (Dr. Robby Hidajat et al., 2023).

Kuliner Melayu juga tidak kalah menarik, dengan ragam masakan yang kaya akan rempah-rempah dan bumbu yang khas. Makanan seperti *nasi lemak*, *rendang*, dan *laksa* merupakan contoh hidangan yang tidak hanya menggugah selera tetapi juga mencerminkan tradisi panjang dalam mengolah bahan-bahan alami menjadi hidangan yang bernilai budaya (Angeline et al., 2021). Setiap hidangan memiliki cerita dan makna yang mendalam, menggambarkan bagaimana masyarakat Melayu menghargai hubungan antara alam, tradisi, dan kehidupan sehari-hari.

Festival dan perayaan juga memainkan peranan penting dalam kebudayaan Melayu. Perayaan seperti *Hari Raya Aidilfitri*, *Hari Raya Aidiladha*, serta festival lokal seperti *Hari Raya Melayu* atau *Maulidur Rasul* menunjukkan bagaimana masyarakat Melayu merayakan momen-momen penting dalam hidup mereka dengan semangat kebersamaan dan rasa syukur (Muhammad Yusup, 2020). Acara-acara tersebut biasanya diwarnai dengan berbagai kegiatan seperti doa bersama, tarian, musik, serta makan-makan yang melibatkan seluruh anggota komunitas.

Dengan lokasi pemukiman yang berada di jalur perdagangan dan pengaruh interaksi dengan berbagai kebudayaan asing, masyarakat Melayu telah mengembangkan ciri khasnya yang membedakan mereka di antara kebudayaan lain (Ahmad, 1986). Perdagangan internasional yang berkembang pesat di masa lalu membawa masuk berbagai unsur budaya, teknologi, dan pengetahuan yang kemudian disesuaikan dengan kearifan lokal. Hal ini terlihat dalam arsitektur tradisional Melayu yang menggabungkan unsur-unsur lokal dan pengaruh dari budaya Islam serta India, serta dalam pemanfaatan bahasa Melayu sebagai bahasa perdagangan yang menghubungkan berbagai etnis dan suku di Nusantara (Tarwiyani, 2021).

Artikel ini akan mengeksplorasi beberapa aspek penting dari warisan budaya Melayu, termasuk sistem sosial, seni dan kerajinan tangan, seni pertunjukan, kuliner, serta festival yang mencerminkan semangat budaya Melayu.

2. METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan, yaitu teknik yang berorientasi pada eksplorasi sumber literatur yang telah tersedia. Metode ini memungkinkan peneliti untuk meneliti berbagai karya tulis yang berhubungan dengan permasalahan yang sedang dikaji (Zed, 2001). Buku, artikel, laporan penelitian, serta dokumen elektronik menjadi sumber utama dalam metode ini. Peneliti tidak hanya membaca, tetapi juga menganalisis secara mendalam isi dari setiap sumber yang digunakan untuk memastikan data yang diperoleh relevan dan valid dalam mendukung penelitian (Yaniawati, 2020).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebudayaan Melayu adalah salah satu warisan budaya yang paling kaya dan beragam di Nusantara (Kling, 2003). Selama berabad-abad, masyarakat Melayu telah mengembangkan tradisi, seni, dan cara hidup yang unik, yang mencerminkan interaksi mereka dengan berbagai kebudayaan asing, serta pengalaman sejarah yang mendalam (Thamrin, 2003). Keberagaman ini terlihat dalam setiap aspek kehidupan masyarakat Melayu, yang terbentuk dari prinsip-prinsip dasar seperti keterbukaan, kesetaraan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Keunikan budaya ini tidak hanya tampak dalam bentuk fisik atau materi, tetapi juga dalam nilai-nilai yang hidup dan berkembang dalam masyarakat (Sitanggang et al., 2023). Pengaruh dari perdagangan internasional, kontak dengan berbagai suku dan bangsa, serta pengenalan terhadap agama dan kepercayaan, turut membentuk kebudayaan Melayu menjadi sesuatu yang dinamis dan terus berkembang.

Warisan budaya Melayu memiliki banyak elemen yang saling terhubung dan membentuk identitas masyarakatnya. Setiap aspek, dari cara mereka berinteraksi secara sosial, hingga bentuk seni dan ekspresi kreatif yang mereka hasilkan, menunjukkan bagaimana masyarakat Melayu memelihara dan merayakan warisan mereka. Seni, bahasa, kuliner, dan berbagai bentuk perayaan menjadi sarana penting untuk menjaga hubungan antaranggota masyarakat, serta untuk mewariskan pengetahuan dan nilai-nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya (Harun, 2011). Dengan mempertahankan elemen-elemen ini, masyarakat Melayu tidak hanya melestarikan tradisi, tetapi juga memperkaya identitas mereka di tengah perubahan zaman. Pada bagian ini, kita akan membahas berbagai aspek penting dari warisan budaya Melayu yang menunjukkan bagaimana seni, kuliner, dan festival-festival meresap dalam kehidupan masyarakat dan tetap hidup hingga sekarang.

1. Sistem Sosial Masyarakat Melayu

Sistem sosial masyarakat Melayu merupakan salah satu aspek yang mencerminkan nilai egalitarian yang kuat dalam kebudayaan mereka (Thamrin, 2003). Berbeda dengan beberapa kebudayaan lain di Nusantara yang memiliki struktur kelas yang ketat, masyarakat Melayu dikenal dengan pendekatan sosial yang lebih inklusif dan tidak membedakan status secara mencolok (Razali, 2018). Salah satu cerminan dari keegaliteran ini dapat dilihat dalam bahasa Melayu itu sendiri, yang tidak memiliki tingkatan-tingkatan seperti pada bahasa Jawa atau Sunda. Hal ini membuat bahasa Melayu mudah dipahami dan diterima oleh berbagai suku bangsa di Nusantara, menjadikannya sebagai bahasa penghubung antar kelompok masyarakat yang berbeda.

Kehidupan sosial masyarakat Melayu sangat dipengaruhi oleh keberadaan mereka di jalur perdagangan internasional yang strategis (Tarwiyani, 2021). Karena posisi geografis mereka di pesisir dan dekat dengan pelabuhan perdagangan, masyarakat Melayu memiliki hubungan yang luas dengan berbagai bangsa dan budaya. Interaksi ini tidak hanya terbatas pada perdagangan barang, tetapi juga pada pertukaran ide dan nilai-nilai budaya. Hasilnya, masyarakat Melayu menjadi lebih terbuka dan mampu mengakomodasi perbedaan, baik dalam aspek sosial maupun budaya. Pergaulan antar masyarakat Melayu dan orang asing menyebabkan mereka menjadi komunitas yang berorientasi pada keterbukaan, mengutamakan hubungan yang setara dan menghargai setiap individu tanpa memandang latar belakang. Di pasar, yang sering kali menjadi pusat aktivitas sosial, terlihat bagaimana masyarakat Melayu hidup dalam suasana egaliter. Pasar bukan hanya tempat untuk transaksi jual beli, tetapi juga menjadi ruang di mana berbagai lapisan masyarakat, termasuk bangsawan, petani, dan nelayan,

bisa berinteraksi secara bebas. Tidak ada sekat sosial yang memisahkan antara kelompok-kelompok tersebut, dan ikatan adat yang mengikat masyarakat tidak seketat yang ditemukan pada kebudayaan lain. Interaksi ini menciptakan lingkungan sosial yang dinamis di mana solidaritas dan saling menghormati sangat dijunjung tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa dalam sistem sosial Melayu, nilai-nilai seperti kesetaraan, keterbukaan, dan saling menghormati menjadi dasar bagi hubungan antarmanusia (Razali, 2018).

Sistem sosial Melayu juga mengutamakan gotong royong dan kerjasama dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas seperti kerja bakti, perayaan, dan upacara adat merupakan contoh nyata dari pentingnya kebersamaan dalam masyarakat Melayu. Kesadaran kolektif ini menguatkan ikatan antaranggota masyarakat, memperlihatkan bahwa meskipun masyarakat Melayu bersifat terbuka terhadap pengaruh luar, mereka tetap mempertahankan nilai-nilai sosial yang memperkuat solidaritas dan persatuan. Dengan sistem sosial yang egaliter ini, masyarakat Melayu mampu menghadapi tantangan zaman dengan sikap yang terbuka namun tetap menjaga jati diri mereka.

2. Kesenian Dan Kerajinan Tangan

Sejarah kesenian dan kerajinan tangan Melayu dapat ditelusuri hingga masa kerajaan-kerajaan awal di Nusantara, di mana kebudayaan ini berkembang melalui pengaruh dari pertemuan berbagai peradaban, seperti India, Tiongkok, dan Arab (Zulaemy & Andalas, 2020). Interaksi ini tidak hanya membawa pengaruh dalam bentuk perdagangan dan penyebaran agama, tetapi juga dalam bidang seni dan kerajinan. Sejak abad ke-7, kerajaan-kerajaan Melayu seperti Sriwijaya telah menjadi pusat perdagangan penting yang menghubungkan wilayah Asia Tenggara dengan kawasan lainnya. Hal ini memungkinkan penyebaran ide dan teknik seni yang lebih luas, yang kemudian diadaptasi dan dimodifikasi oleh masyarakat lokal.

Pada masa itu, seni dan kerajinan tangan Melayu sering digunakan dalam konteks keagamaan, upacara adat, dan simbol status sosial (Samad, 2007). Misalnya, tenunan songket yang menjadi ikon kebudayaan Melayu diyakini berasal dari teknik menenun yang dibawa oleh pedagang dari India. Songket, dengan benang emas dan perak yang digunakan, tidak hanya sebagai pakaian mewah tetapi juga memiliki makna simbolis dalam upacara kerajaan dan perayaan penting. Begitu pula dengan ukiran kayu dan pembuatan perahu tradisional, yang menggabungkan unsur estetika dan fungsional dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Melayu.

Selama masa penjajahan, pengaruh Eropa turut memperkenalkan teknik-teknik baru dalam seni dan kerajinan tangan, seperti pewarnaan dan pembuatan keramik. Meskipun begitu, masyarakat Melayu tetap mempertahankan ciri khas mereka dalam pembuatan kerajinan tangan, seperti pola dan motif tradisional yang menggambarkan kekayaan alam dan kehidupan sosial masyarakat (Samad, 2007). Penggunaan bahan-bahan lokal seperti bambu, rotan, dan kayu khas tropis diintegrasikan dengan teknik yang diwarisi secara turun-temurun, menciptakan kerajinan tangan yang berdaya saing tinggi.

Seiring berkembangnya zaman, seni dan kerajinan tangan Melayu tidak hanya menjadi simbol kebudayaan, tetapi juga bentuk ekspresi seni yang menyesuaikan diri dengan perubahan masyarakat. Di era modern, banyak seniman dan pengrajin Melayu yang mengadopsi teknik dan gaya baru dalam karya mereka, tetapi tetap mempertahankan esensi dari tradisi lama. Contohnya, pembuatan kain songket kini telah berkembang menjadi karya seni yang tidak hanya ditenun untuk pakaian, tetapi juga sebagai koleksi seni yang dipamerkan dalam pameran seni di dalam dan luar negeri.

3. Seni Pertunjukan

Seni pertunjukan Melayu memiliki sejarah panjang yang kaya dan beragam, mencerminkan dinamika budaya dan kehidupan masyarakatnya. Seni pertunjukan ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium untuk menyampaikan cerita, mitos, legenda, dan ajaran moral. Bentuk-bentuk seni pertunjukan Melayu termasuk teater tradisional, tari, musik, dan wayang, yang seringkali digelar dalam berbagai upacara adat dan perayaan (Takari, 2018). Dalam setiap pertunjukan, nilai-nilai budaya seperti keberanian, kebijaksanaan, dan kasih sayang sering ditampilkan sebagai pesan moral yang hendak disampaikan kepada penonton.

Salah satu contoh seni pertunjukan Melayu yang paling terkenal adalah *Mak Yong*, sebuah bentuk teater tradisional yang menggabungkan tari, musik, dan cerita lisan. *Mak Yong* awalnya berkembang di wilayah pantai timur Semenanjung Malaysia, terutama di Kelantan dan Terengganu, dan seringkali dipertunjukkan dalam upacara keagamaan serta perayaan (Yusof, 2017). Cerita-cerita yang ditampilkan dalam *Mak Yong* biasanya mengambil tema dari mitologi lokal dan legenda kerajaan, mengajarkan tentang keutamaan dan kebaikan melalui gerakan dan dialog yang penuh makna. Penampilan *Mak Yong* diiringi oleh musik tradisional yang menggunakan alat musik seperti gendang, serunai, dan gong, menambah kekayaan suasana pertunjukan (Yusof, 2017).

Tari Melayu juga merupakan aspek penting dalam seni pertunjukan, dengan berbagai bentuk tari seperti *Tari Zapin*, *Tari Joget*, dan *Tari Inai* yang menggambarkan cerita-cerita masyarakat serta menyiratkan rasa syukur, kebahagiaan, dan keramahan. *Tari Zapin*, misalnya, merupakan tarian yang sering diiringi musik *rebana* dan digunakan dalam berbagai acara, mulai dari perayaan keagamaan hingga acara adat (Dr. Robby Hidajat et al., 2023). Tarian ini menggambarkan energi, semangat, dan gerakan yang berirama cepat, menciptakan suasana yang penuh semangat.

Seni pertunjukan Melayu tidak hanya dipertahankan dalam konteks tradisional tetapi juga diadaptasi dalam bentuk yang lebih modern untuk memperkenalkan kebudayaan ini kepada generasi muda dan masyarakat yang lebih luas. Banyak kelompok seni dan individu saat ini menggabungkan elemen tradisional dengan kreativitas baru, menciptakan pertunjukan yang menggabungkan musik, tari, dan cerita kontemporer.

4. Kuliner

Kuliner Melayu merupakan salah satu aspek budaya yang paling menggugah selera dan kaya akan rasa. Masakan Melayu dikenal dengan penggunaan bumbu yang kompleks dan rempah-rempah yang khas, menciptakan cita rasa yang menggambarkan kekayaan budaya dan sejarah masyarakatnya (Angeline et al., 2021). Pengaruh dari berbagai peradaban, termasuk India, Arab, Tiongkok, dan bahkan Eropa, telah membentuk kuliner Melayu menjadi sesuatu yang unik dan beragam. Setiap hidangan memiliki cerita dan asal-usulnya, menghubungkan generasi masa lalu dengan masa kini melalui rasa dan tradisi (Thamrin, 2003).

Salah satu contoh makanan ikonik Melayu adalah *nasi lemak*, yang sering dianggap sebagai hidangan nasional. Nasi lemak terdiri dari nasi yang dimasak dengan santan kelapa, disajikan dengan sambal pedas, telur rebus, ikan bilis, kacang tanah goreng, dan irisan timun (Angeline et al., 2021). Hidangan ini biasanya disajikan dengan ayam goreng atau rendang daging, menciptakan kombinasi rasa gurih, pedas, dan manis yang sangat khas. *Nasi lemak* bukan hanya sekadar makanan, tetapi juga simbol dari kehidupan sehari-hari masyarakat Melayu, menyatukan unsur kehangatan dan kebersamaan di dalam setiap suapan (Musa, 2019).

Kuliner Melayu juga dikenal dengan penggunaan bahan-bahan segar dan alami, seperti daun pandan, serai, dan daun jeruk purut, yang memberikan aroma khas pada masakan. *Soto Melayu* dan *lontong* juga merupakan hidangan yang banyak ditemukan di daerah Melayu, setiap suapan penuh dengan cita rasa yang menggugah selera dan menghangatkan tubuh. Di samping itu, kue-kue tradisional Melayu seperti *kue lapis*, *kue klepon*, dan *kue bahulu* menampilkan keanekaragaman rasa manis dan tekstur yang lembut, sering dijadikan hidangan

dalam perayaan dan acara adat (Musa, 2019).

Kuliner Melayu tidak hanya sekadar tentang makanan, tetapi juga tentang pengalaman budaya yang menghubungkan komunitas. Makan bersama keluarga dan teman-teman, menikmati hidangan khas pada acara perayaan, serta berbagi resep yang diwariskan secara turun-temurun, semuanya menunjukkan pentingnya makanan dalam kehidupan masyarakat Melayu. Tradisi ini juga diperkuat dengan kebiasaan di pasar-pasar tradisional dan warung makan, di mana orang-orang berkumpul untuk menikmati hidangan sambil berbincang dan bersosialisasi.

5. Pulau Penyengat

Pulau Penyengat adalah sebuah pulau kecil yang terletak di Selat Riau, dekat dengan Kota Tanjungpinang, Provinsi Kepulauan Riau, Indonesia (Sofwan Noerwidi, 2021). Pulau ini memiliki nilai sejarah yang sangat penting bagi kebudayaan Melayu, terutama sebagai pusat penyebaran agama Islam dan kebudayaan Melayu di kawasan tersebut (Ahmad, 1986). Pulau Penyengat telah lama menjadi saksi bisu dari perkembangan politik, sosial, dan keagamaan di wilayah Riau, memainkan peranan sebagai pusat peradaban dan kebudayaan Melayu yang berpengaruh di Nusantara (Hamzah Yunus & Rahman, 2003).

Sejarah Pulau Penyengat sangat erat kaitannya dengan Kesultanan Riau-Lingga, yang merupakan salah satu kerajaan Melayu besar yang pernah berjaya di kawasan ini (Hamzah Yunus & Rahman, 2003). Pada masa kejayaannya, pulau ini menjadi pusat pemerintahan dan tempat tinggal para sultan dan keluarga kerajaan (Saefullah, 2016). Salah satu peninggalan bersejarah yang paling terkenal di Pulau Penyengat adalah Masjid Raya Sultan Riau, yang dibangun pada abad ke-19. Masjid ini tidak hanya merupakan tempat ibadah, tetapi juga simbol penting dari keagungan dan kemajuan peradaban Islam di Riau (Hamzah Yunus & Rahman, 2003). Arsitekturnya yang khas dengan ornamen-ornamen Melayu menunjukkan pengaruh seni dan budaya yang tinggi, serta menjadi bukti keberhasilan masyarakat Melayu dalam menciptakan keindahan melalui karya bangunan.

Pulau Penyengat juga dikenal dengan peninggalan-peninggalan lainnya seperti istana, makam-makam kerajaan, dan bangunan-bangunan bersejarah yang mencerminkan kemajuan budaya dan peradaban Melayu. Di pulau ini, terdapat makam Sultan Abdul Rahman, salah satu sultan terkenal yang berperan dalam memperkuat kerajaan dan menyebarkan ajaran Islam di kawasan tersebut. Makam-makam ini menjadi tempat ziarah bagi masyarakat yang ingin menghormati leluhur dan mengenang jasa-jasa mereka dalam mempertahankan dan mengembangkan kebudayaan Melayu (Harun, 2011).

Pulau Penyengat juga dikenal sebagai pusat pengembangan dan penyebaran sastra Melayu. Salah satu tokoh terkenal yang berasal dari Pulau Penyengat adalah Raja Ali Haji, seorang pujangga dan ilmuwan Melayu yang dikenal sebagai penulis *Tajus Salatin*, sebuah karya sastra yang sangat berpengaruh dalam perkembangan bahasa dan sastra Melayu (Ahmad, 1986). Karya-karya Raja Ali Haji tidak hanya memperkaya khazanah sastra, tetapi juga memberikan wawasan tentang sejarah dan kehidupan masyarakat Melayu pada masa itu.

Masyarakat Pulau Penyengat memiliki tradisi dan kebudayaan yang kaya, mencerminkan warisan leluhur yang telah dilestarikan sepanjang generasi. Tradisi seperti upacara adat, pertunjukan seni, dan perayaan-perayaan keagamaan masih terus berlangsung di pulau ini, menjaga agar kebudayaan Melayu tetap hidup.

6. Festival Budaya Melayu

Festival budaya Melayu adalah sebuah perayaan yang dilaksanakan untuk merayakan dan melestarikan warisan budaya, seni, dan tradisi masyarakat Melayu (Kling, 2003). Festival ini menjadi ajang di mana berbagai elemen kebudayaan, mulai dari seni pertunjukan, kuliner, hingga kerajinan tangan, dipamerkan dan dirayakan oleh masyarakat (Rahman, 2012). Tujuan utama dari festival ini adalah untuk memperkenalkan kekayaan budaya Melayu kepada masyarakat luas, baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional, serta untuk memperkuat rasa kebanggaan dan identitas di kalangan masyarakat Melayu.

Salah satu festival budaya Melayu yang terkenal adalah Festival Budaya Melayu Riau, yang diselenggarakan di Provinsi Riau, Indonesia. Festival ini merupakan bentuk perayaan yang mencakup berbagai kegiatan seperti tarian tradisional, pameran seni, lomba-lomba, dan bazar kuliner khas Melayu (Rahman, 2012). Para pengunjung dapat menikmati berbagai pertunjukan tari seperti *Tari Zapin* dan *Tari Joget*, yang menggambarkan semangat dan kekayaan seni tarian Melayu. Penampilan-penampilan ini biasanya diiringi dengan musik tradisional yang menggunakan alat musik seperti *gendang* dan *serunai*, menciptakan suasana yang meriah dan penuh energi.

Selain seni pertunjukan, festival ini juga menjadi tempat di mana para pengrajin lokal dapat memamerkan karya-karya mereka, seperti tenunan songket, ukiran kayu, dan perhiasan tradisional (Rahman, 2012). Pengunjung festival berkesempatan untuk melihat langsung proses pembuatan kerajinan tangan dan membeli produk-produk tersebut sebagai bentuk dukungan terhadap para pengrajin lokal. Hal ini tidak hanya membantu melestarikan kerajinan tangan Melayu tetapi juga memberikan peluang bagi para pengrajin untuk mengembangkan usaha mereka.

Kuliner juga menjadi salah satu daya tarik utama dalam festival budaya Melayu. Berbagai hidangan khas seperti *nasi lemak*, *laksa*, dan kue-kue tradisional seperti *kue mak janda berendam* dan *kue bahulu* disajikan dalam acara ini. Setiap hidangan tidak hanya menawarkan kelezatan, tetapi juga menceritakan sejarah dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Festival ini juga sering kali dilengkapi dengan lomba masak dan demo kuliner, di mana para koki lokal menunjukkan cara pembuatan hidangan-hidangan tradisional dan mengajarkan pengunjung cara memasak dengan bumbu-bumbu khas Melayu.

Festival budaya Melayu tidak hanya merayakan kebudayaan, tetapi juga mempererat hubungan antar masyarakat. Kegiatan seperti pameran, diskusi budaya, dan lokakarya yang diadakan selama festival menciptakan ruang bagi masyarakat untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman tentang sejarah dan tradisi Melayu. Ini juga menjadi kesempatan bagi generasi muda untuk belajar dan memahami akar budaya mereka, sekaligus mendorong mereka untuk turut serta dalam melestarikan dan mempromosikan kebudayaan tersebut.

7. Festival Lampu Colok

Festival Lampu Colok adalah salah satu perayaan yang memiliki makna budaya dan spiritual yang dalam bagi masyarakat Melayu, terutama di wilayah Riau dan sekitarnya (Rahman, 2012). Festival ini biasanya dilaksanakan pada malam-malam tertentu, terutama pada saat menjelang bulan Ramadan atau perayaan-perayaan khusus seperti hari besar keagamaan dan hari-hari penting dalam kalender Melayu. Lampu colok, yang terbuat dari minyak atau lilin yang diletakkan dalam wadah kecil, diterangi untuk menciptakan suasana yang magis dan penuh berkah (Samad, 2007).

Asal-usul festival ini sangat terkait dengan tradisi keagamaan dan keyakinan masyarakat Melayu. Lampu colok dipandang sebagai simbol cahaya yang mengusir kegelapan, baik secara harfiah maupun metaforis. Dengan menyalakan lampu colok, masyarakat berharap dapat mendapatkan perlindungan dan petunjuk dari Tuhan, serta mengusir segala bentuk kejahatan dan keburukan (Rahman, 2012). Festival ini seringkali disertai dengan doa bersama dan acara keagamaan, di mana masyarakat berkumpul untuk merenungkan makna spiritual dari penerangan dan menguatkan rasa kebersamaan.

Di dalam festival ini, rumah-rumah dan jalan-jalan dihiasi dengan ribuan lampu colok yang menyala, menciptakan pemandangan yang memukau dan menakjubkan. Cahaya lampu yang berkelap-kelip memberikan kesan kehangatan dan kedamaian, mengingatkan akan pentingnya cahaya dalam kehidupan, baik dalam konteks duniawi maupun spiritual. Masyarakat Melayu percaya bahwa lampu colok yang dipasang dengan penuh penghayatan

dan ketulusan akan membawa berkah dan kebahagiaan bagi keluarga dan komunitas mereka (Rahman, 2012).

Selain sebagai bentuk perayaan keagamaan, Festival Lampu Colok juga berfungsi sebagai ajang mempererat hubungan antar masyarakat. Para tetangga dan keluarga berkumpul untuk mempersiapkan dan menyalakan lampu colok, sambil berbagi cerita dan mempererat ikatan sosial. Aktivitas ini menciptakan rasa solidaritas dan kebersamaan yang memperkuat komunitas. Beberapa daerah bahkan mengadakan lomba dekorasi lampu colok, di mana para peserta berlomba untuk membuat tampilan lampu yang paling indah dan kreatif, menampilkan keahlian tangan dan kreativitas mereka.

Festival ini juga membawa dampak positif dalam hal pariwisata, karena menarik banyak pengunjung yang ingin menyaksikan keindahan perayaan lampu colok. Pemandangan malam yang diterangi oleh ribuan lampu ini menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan lokal maupun internasional, yang ingin merasakan langsung pengalaman budaya yang unik ini. Selain itu, festival ini memberikan kesempatan bagi para pengrajin lokal untuk memasarkan produk mereka, seperti lampu colok yang dibuat dengan tangan dan bahan-bahan tradisional.

Eksplorasi warisan budaya Melayu mencakup berbagai aspek yang menggambarkan kekayaan dan keunikan masyarakatnya, dari sistem sosial hingga festival yang merayakan tradisi. Masyarakat Melayu dikenal dengan sikap egaliter yang tercermin dalam bahasa mereka yang sederhana dan tanpa tingkatan, serta dalam kehidupan sehari-hari, seperti interaksi di pasar yang memungkinkan pertemuan antara bangsawan dan rakyat biasa (Tarwiyani, 2021). Kesenian dan kerajinan tangan Melayu, seperti tenunan songket dan ukiran kayu, mencerminkan keterampilan tinggi dan kreativitas, menciptakan karya-karya yang dihargai di seluruh Nusantara (Thamrin, 2003). Seni pertunjukan, termasuk tari-tarian tradisional dan musik, memperlihatkan vitalitas budaya yang terus dilestarikan dan diturunkan dari generasi ke generasi. Kuliner Melayu, dengan hidangan seperti *nasi lemak* dan *rendang*, menawarkan kelezatan yang kaya akan rempah-rempah, menceritakan kisah sejarah dan percampuran budaya yang membentuk masakan ini. Pulau Penyengat, sebagai pusat kebudayaan dan sejarah Melayu, menyimpan peninggalan penting seperti Masjid Raya Sultan Riau dan karya-karya sastra Raja Ali Haji, menunjukkan peranannya dalam penyebaran agama dan budaya (Hamzah Yunus & Rahman, 2003). Festival budaya Melayu, seperti Festival Budaya Melayu Riau, merayakan seni, kuliner, dan kerajinan tangan, memperkuat ikatan sosial dan mempromosikan identitas Melayu. Festival Lampu Colok, dengan lampu-lampu yang diterangi pada malam hari, menjadi simbol spiritual yang melawan kegelapan, mengusung harapan dan kebersamaan

dalam masyarakat. Keseluruhan elemen ini menegaskan pentingnya melestarikan dan merayakan warisan budaya Melayu sebagai bagian dari jati diri dan kebanggaan bangsa.

4. KESIMPULAN

Warisan budaya Melayu merupakan aset berharga yang mencerminkan sejarah, seni, dan nilai-nilai masyarakatnya. Dari sistem sosial yang egaliter, kesenian dan kerajinan tangan yang terampil, seni pertunjukan yang hidup, hingga kuliner yang menggugah selera, semuanya menunjukkan kekayaan budaya yang patut dilestarikan. Pulau Penyengat, sebagai simbol kebudayaan dan sejarah, serta festival-festival seperti Festival Budaya Melayu dan Festival Lampu Colok, berperan penting dalam mempererat ikatan sosial dan memperkenalkan budaya Melayu secara luas. Upaya melestarikan warisan ini tidak hanya penting untuk menjaga identitas, tetapi juga untuk menginspirasi generasi mendatang dalam melanjutkan tradisi dan nilai-nilai luhur bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S. (1986). *Sulalatus-Salatin: Sejarah Melayu*. Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Angeline, Engelica, E., & Samosir, D. L. (2021). Makanan Tradisional Nasi Lemak Suku Melayu Sebagai Dayatarik Wisata Kuliner di Kota Batam. *Jurnal ALTASIA*, 3(2), 50–56.
- Dr. Robby Hidajat, M. S. (U., Prof. Dr. Suyono, M.Pd, Dr. Iziq Eafifi Bin Ismail, P. D. S. A. I., & Isa, D. N. B. M. (2023). *Tari Zapin Nusantara dalam Ruang Ekspresi Sosial Masyarakat Bangsa Serumpun Indonesia – Malaysia*. Singgasana Budaya Nusantara.
- Hamzah Yunus, R., & Rahman, E. (2003). *Peninggalan-peninggalan sejarah di Pulau Penyengat* (E. Rahman (ed.)). Unri Press.
- Harun, J. (2011). Asal-Usul Raja , Negeri dan Adat Istiadat Kesultanan Perak : Beberapa Variasi dalam Pengekalan dan Penyimpangan Sumber Tradisi. *Sari - International Journal of the Malay World and Civilisation*, 29(1), 3–35.
- Kling, Z. (2003). *Pelestarian dan Pengembangan Masyarakat dan Kebudayaan Melayu*. Unri Press Kerjasama Dinas Kebudayaan, Kesenian, dan Pariwisata Provinsi Riau.
- Muhammad Yusup. (2020). *Budaya Melayu Dalam Konteks Negara Bangsa*. 6(2), 1–9.
- Musa, M. F. (2019). Penghantar Gastronomi Melayu. In *Seminar Gastronomi Melayu Kebangsaan*. https://www.academia.edu/40853618/Pengantar_Gastronomi_Melayu
- Putro, B. D., Kumbara, A. A. N. A., & Suka, I. G. (2012). *Wacana Antropologi : membaca ulang teks kebudayaan menuju transpormasi diri dalam multikulturalisme*. Pustaka Larasan.
- Rahman, E. (2012). *Ensiklopedi Kebudayaan Melayu Riau*. Pusat Penelitian Kebudayaan

Kemasyarakatan Universitas Riau.

- Razali, S. (2018). Gambaran masyarakat Melayu tradisional dalam Syair Putera Mahkota. *Jurnal Melayu*, 17(2), 225–240.
- Saefullah, A. (2016). Tumasik: Sejarah Awal Islam di Singapura (1200-1511 M). *Jurnal Lektur Keagamaan*, 14(2), 419. <https://doi.org/10.31291/jlk.v14i2.507>
- Samad, K. A. (2007). *Asas Kebudayaan dan Kesenian Melayu*. 1–8.
- Sitanggang, H., Pardede, Y., Defrianti, D., & Adat Melayu dalam Membangun Identitas Budaya, P. (2023). Peranan Adat Melayu dalam Membangun Identitas Budaya The Role of Malay Customs in Building Cultural Identity. *Seminar Nasional Humaniora P*, 3, 16–25. <https://www.conference.unja.ac.id/SNH>
- Sofwan Noerwidi. (2021). *Daratan dan Kepulauan Riau dalam Catatan Arkeologi dan Sejarah*. Pustaka Obor Indonesia.
- Soputan, N. (1988). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Fisip Unsrat.
- Takari, M. (2018). Estetika Dalam Seni Pertunjukan Melayu. *Seminar Tari Melayu, August*. <https://www.researchgate.net/publication/327231489>
- Tarwiyani, T. (2021). Sejarah Kebudayaan Melayu. *Historia : Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 6(2), 86–93. <https://doi.org/10.33373/hstr.v6i2.3085>
- Thamrin, H. (2003). *Problematika Masyarakat Melayu di Asia Tenggara*. Unri Press Kerjasama Dinas Kebudayaan, Kesenian, dan Pariwisata Provinsi Riau.
- Yaniawati, P. (2020). Penelitian Studi Kepustakaan. *Penelitian Kepustakaan (Library Research)*, April, 15.
- Yousof, G. S. (2017). *Mak Yong: Malaysian legacy world heritage*. Ministry of Tourism and Culture Malaysia.
- Zed. (2001). *Metode Penelitian Kepustakaan*. : Yayasan Obor Indonesia.
- Zulaemy, M., & Andalas, E. F. (2020). Peradaban Melayu Kuno: Sejarah, Budaya, dan Ekonomi Serdang dalam Novel Penari Dari Serdang Karya Yudhistira ANM Massardi. *Jurnal Satwika*, 4(1), 71. <https://doi.org/10.22219/satwika.vol4.no1.71-83>